

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan temuan dan analisis dari hasil penelitian mengenai dampak perubahan sosial ekonomi terhadap hilangnya tradisi *Rarangkén* studi fenomenologi pada masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Temuan penelitian ini merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data berdasarkan rumusan masalah telah ditentukan peneliti ialah: 1) kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi saat ini, 2) Gambaran hilangnya tradisi *Rarangkén* pada masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut, dan 3) upaya pemerintah desa dalam mempertahankan nilai tradisi lokal ditengah perubahan sosial ekonomi.

Temuan penelitian diperoleh melalui beberapa metode meliputi observasi langsung kepada masyarakat, melakukan wawancara kepada sesepuh/tokoh penggerak tradisi sebagai informan yang diyakini mengetahui informasi tentang tradisi *Rarangkén*, wawancara kepada kepala desa/lurah beserta ketua RT yang diyakini memiliki informasi dan data mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut, serta ke beberapa masyarakat yang pernah menjalankan tradisi *Rarangkén* dan tidak menjalankan tradisi *Rarangkén*. selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui pengumpulan dokumentasi dan studi dari berbagai literatur. Kemudian pembahasan disusun berdasarkan hasil-hasil temuan yang diperoleh peneliti dan dianalisa menggunakan kajian teoritis, serta sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian pembahasan yang telah disusun dan dibahas ini dijadikan acuan dalam pembuatan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wangunjaya merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat dari 11 desa yang ada di wilayah kecamatan Banjarwangi.

- Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 5 km
 - Waktu tempuh dengan jalan kaki : 1,65 Jam
 - Waktu tempuh dengan kendaraan motor : 30 menit
 - Sarana transportasi umum : mini bus/elp lintasan Garut Singajaya
- Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 37 km
 - Waktu tempuh dengan jalan kaki : 7 Jam
 - Waktu tempuh dengan kendaraan motor : 2,5 Jam
 - Sarana transportasi umum : mini bus/elp lintasan Garut Singajaya
- Batas wilayah
 - Sebelah Utara : Desa Sukamurni Kecamatan Cilawu Kab. Garut
 - Sebelah Selatan : Desa Kadongdong Kecamatan Banjarwangi
 - Sebelah Barat : Desa Mulyajaya Kecamatan Banjarwangi
 - Sebelah Timur : Desa Kadongdong Kecamatan Banjarwangi
- Luas wilayah : 2.583,13 Ha

Tanah Sawah	152 Ha	Sumber Pusdatin tahun 2013
Tanah Pengangonan	24.30 Ha	
Tanah Carik	2.50 Ha	
Tanah Negara	1.324.63 Ha	Hutan lindung dan lahan perum PHBM= 50 Ha
Tanah Adat	75 Ha	
Tanah lainnya	37 Ha	Jalan PU, Jalan Desa

- Tofografi

- Pada umumnya wilayah Desa Wangunjaya adalah miring bergelombang dengan kemiringan 30%. Adapun daerah dengan ketinggian DPL 950 m terendah 550 m DPL.
- Desa Wangunjaya dilintasi sebuah bangunan permanen yaitu sungai Cikaengan terusan dari Desa Mulyajaya dan dari jaringan sungai-sungai kecil seputar Desa Wangunjaya dan sungai kecil dari kaki gunung Cikurai.
- Suhu terendah : 22 °C
- Suhu tertinggi : 22 °C
- Rata-rata : 25 °C
- Curah hujan/tahun : 1700 ML

Desa Wangunjaya mempunyai unsur pembantupemerintah terbawah yang terdiri dari 5 dusun, 7 Rukun Warga dan 34 Rukun Tetangga. Desa Wangunjaya berjarak kurang lebih 5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Banjarwangi. sedangkan jarak Desa Wangunjaya dengan pusat pemerintahan Kabupaten Garut kurang lebih 37 km.

Desa Wangunjaya memiliki fasilitas penghubungantar desa sangat minim, hal ini dikarenakan kurangnyaalat transportasi yang menunjang dan memiliki akses jalan yang buruk. Jalanan penghubung antar desa dan kecamatan banyak yang belum diaspal dan sebagian besar adalah jalan bebatuan dan tanah, selain itu masyarakat sekitar hanya menggunakan alat transportasi ojek dan angkutan desa berupa elf (minibus) dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Sekarang ini pemerintah kabupaten Garut sudah memperbaiki akses jalan dari Kecamatan Banjarwangi menuju kecamatan lainnya dan akses jalan menuju pusat kota. Kondisi tersebut memungkinkan segala aktivitas sosial ekonomi dapat berjalan dengan baik.

Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh Desa Wangunjaya adalah potensi hutan dikarenakan area/ wilayah desa ini sebagian besar adalah wilayah hutan. Potensi tersebut berpeluang untuk dijadikan tempat wisata atau rekreasi. Selain hutan, terdapat juga gunung Lencop yang kini di buka jaur untuk berwisata. Selain gunung ada juga sungai bernama sungai Cikaengan yang memiliki daya tarik wisata yaitu arum jeram.

4.2 Deskripsi Hasil Temuan

4.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kondisi sosial ekonomi pada masyarakat Kampung Cikantrieun mengalami perubahan yang berdampak pada hilangnya sebuah tradisi yang khas pada masyarakat ini. Menurut keterangan Bapak Budi (51) sebagai sekretaris Desa Wangunjaya bahwa melihat kondisi sosial masyarakat saat ini dari aspek interaksi sosial dan gotong royong sebagai bentuk solidaritas masyarakat mengalami kemunduran artinya hubungan antarmasyarakat sosialisasi dan interaksi mulai renggang yang melahirkan kekurangkompakan dan hilangnya gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak Dedi sebagai kepala RT 003 Kampung Cikantrieun bahwa kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang tercipta pada masyarakat saat ini mulai renggang terlihat dari antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan beberapa kegiatan yang diadakan baik oleh pihak RT maupun pihak desa. Dilihat dari segi hubungan masyarakat dengan tokoh masyarakat/sesepuh juga tidak seperti sebelumnya yang kompak dan memiliki hubungan yang erat baik dengan pemuda maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Mengumpulkan masyarakat untuk musyawarah belakangan ini sangat sulit dilakukan. Masyarakat cenderung individualis dan lebih mementingkan kepentingan kehidupan masing-masing. Pada awalnya masyarakat Kampung Cikantrieun terkenal sangat guyub dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta gotong royong juga tolong menolong antar warga masyarakatnya dalam melakukan/mengerjakan suatu hal. Seiring berkembangnya jaman aspek sosial mengalami perubahan dilihat dari komposisi penduduk yang mengalami peningkatan dan pendidikan masyarakat yang terus berkembang sehingga menimbulkan keadaan atau kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Tabel 4.1
Data Kependudukan Desa Wangunjaya Tahun 2015

No.	Kependudukan	Jumlah
1	Jumlah penduduk	6.110 jiwa
2	Laki-laki	3.122 jiwa
3	Perempuan	2.988 jiwa
4	Kepala keluarga	1.548 kepala keluarga

(Sumber: Data Profil Desa tahun 2015)

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Wangunjaya sampai dengan bulan Agustus tahun 2015 sebanyak 6.110 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 1.548 KK. Jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.122 jiwa lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.988 jiwa. Dibandingkan antara luas wilayah Desa Wangunjaya dengan jumlah penduduk mencapai 6.110 jiwa, maka kepadatan penduduk di Desa Wangunjaya tergolong tidak terlalu padat. Jumlah penduduk sebanyak 6.110 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.548, ini adalah gambaran mengenai keadaan jumlah penduduk Desa Wangunjaya.

Desa wangunjaya meliputi 7 RW (dalam 7 Wilayah) dan 34 RT. Kampung Cikantrieun termasuk RT 003 RW 006 dengan jumlah penduduk cukup banyak sebanyak 248 jiwa, 64 kepala keluarga. Secara rinci klasifikasi jumlah penduduk Kampung Cikantrieun RT 003 RW 006 dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah penduduk Kampung Cikantrieun RT 003 RW 006 Tahun 2017

No.	Kependudukan	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	248 jiwa
2	Laki-laki	137 jiwa
3	Perempuan	111 jiwa
4	Kepala keluarga	64 kepala keluarga

(Sumber: Buku Data Induk Kartu Keluarga Kp. Cikantrieun tahun 2017)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk masyarakat Kampung Cikantrieun pada bulan Agustus tahun 2017 sebanyak 248 jiwa. Kampung Cikantrieun merupakan salah satu kampung di Desa Wangunjaya dengan jumlah penduduk tergolong cukup banyak dan cukup padat sehingga tahun ini akan di mekarkan/atau di bagi menjadi dua RT melihat jumlah penduduk yang cukup banyak dari yang seharusnya (wawancara dengan ketua RT). Jumlah laki-laki lebih banyak sebanyak 137 jiwa di bandingkan dengan jumlah perempuan sebanyak 111 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 64 kepala keluarga.

Selain itu untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat selain kependudukan bisa dilihat dari aspek pendidikan. Secara umum pendidikan di Desa wangunjaya berpendidikan mulai dari SD sampai sarjana namun sebagian besar masyarakat di daerah ini hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SLTP/MTs yaitu sebanyak 1.042 jiwa. perkembangan yang cukup baik dilihat dari tahun-tahun sebelumnya jumlah yang melanjutkan ke jenjang SLTP/MTs yang tidak sampai mencapai angka ribuan. Saat ini tingkat pendidikan masyarakat Desa Wangunjaya sebagian besar sampai jenjang SLTP/MTs. Jenjang SLTA/MA sebanyak 387 jiwa, Akademi/D3 sebanyak 8 jiwa dan lulusan Universitas/sarjana sebanyak 12 jiwa. jumlah penduduk Desa Wangunjaya berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Desa Wangunjaya Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	SD (belum tamat)	642
2	SLTP/MTs	1.042
3	SLTA/MA	387
4	Akademi/D3	8
5	Universitas (Sarjana)	12

(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2015)

Sedangkan untuk masyarakat Kampung Cikantrieun RT 003/ RW 006 tingkat pendidikannya masih didominasi lulusan jenjang Sekolah Dasar yaitu sebanyak 123 jiwa. Namun sekitar 50% mengalami peningkatan dari hasil survei sebelumnya yang

meneruskan pendidikan ke jenjang SLTP/MTs yaitu sebanyak 63 jiwa. Jenjang SLTA/MA sebanyak 7 orang serta universitas/sarjana sebanyak 2 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Kampung Cikantrieun RT 003/RW 006 Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	SD	123
2	SLTP/MTs	63
3	SLTA/MA	7
4	Universitas/Sarjana	2

(Sumber: Buku Data Induk Kartu Keluarga Kp. Cikantrieun tahun 2017)

Perkembangan dalam aspek pendidikan dapat dilihat pula dari jumlah sekolah yang tersedia. beberapa tahun terakhir mulai dari tahun 2011, 2015, dan 2017 telah di bangun fasilitas pendidikan dari berbagai tingkat di Desa Wangunjaya ini, sehingga masyarakat menjadi mudah dengan jarak yang dekat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa harus keluar daerah seperti halnya pada masyarakat Kampung Cikantrieun. Berikut jumlah fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Wangunjaya:

Tabel 4.5

Jumlah Fasilitas Pendidikan Tiap Jenjang Desa Wangunjaya Tahun 2017

No.	Jenjang	Jumlah Sekolah Tahun 2010 (unit)	Jumlah Sekolah Tahun 2011 (unit)	Jumlah Sekolah Tahun 2015 (Unit)	Jumlah Sekolah Tahun 2017 (Unit)
1.	TK/PAUD	4 unit	4 unit	6 unit	6 unit
2	SD	4 unit	6 unit	6 unit	6 unit
2.	SLTP/MTs	1 unit	2 unit	3 unit	3 unit
3	SLTA/SMA/SMK/MA	Tidak ada	1 unit	3 unit	5 unit

(Sumber: Diolah peneliti dari data monografi tahun 2015)

Penyediaan fasilitas pendidikan dari berbagai tingkat/jenjang dapat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan pendidikan masyarakat. Pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sekolah jenjang atas belum tersedia sehingga untuk memperolehnya harus menempuh jarak yang cukup jauh mendekati pusat kota. Jumlah yang meneruskan ke tingkat atas pun sangat sedikit. berbeda halnya dengan bertambahnya fasilitas pendidikan seperti yang terlihat di tahun 2011 adanya SMK, jenjang SLTP/MTs 1 unit, jenjang SD bertambah 2 unit. Pada tahun 2015 jenjang SMA bertambah 2 unit, jenjang SLTP/MTs 2 unit dan jenjang TK/Paud 2 unit. Pada Tahun 2017 fasilitas pendidikan semakin bertambah jenjang SMA/MA 2 unit sehingga memudahkan masyarakat untuk melanjutkan ke jenjang atas.

Dengan tersedianya fasilitas pendidikan dari berbagai jenjang akan memudahkan akses masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Sehingga bertambahlah jumlah warga masyarakat yang melanjutkan pendidikan terkhusus di Kampung Cikantrieun. Beberapa fasilitas dibangun di dekat kampung ini jaraknya hanya setengah kiloan yaitu mulai dari jenjang TK/Paud, MTs, dan MA (pendidikan berbasis Islam). Masyarakat di kampung ini tidak lagi menemukan kesulitan untuk memperoleh pendidikan, tidak ada lagi alasan bagi mereka jauhnya jarak rumah ke sekolah, di tambah program pemerintah yang mewajibkan pendidikan sampai tingkat SMA. Dibangunnya sekolah dari berbagai jenjang telah membuat para orang tua yang tadinya apatis soal pendidikan anaknya menjadi dapat berpikir kembali dan lebih berorientasi ke depan. Pola pikir masyarakat makin maju dengan memperoleh banyak informasi tentang pendidikan, semakin terbukanya terhadap hal-hal yang dianggap baru. Akan tetapi di sisi lain semakin berkembangnya pendidikan, masyarakat mulai menghilangkan nilai-nilai tradisional dan cenderung mengikuti arah perubahan yang sedang terjadi. Seperti halnya tradisi *Rarangkèn* yang memiliki nilai solidaritas dan gotong royong serta menjadikan masyarakat yang guyub.

Jenjang pendidikan yang didirikan di sekitar Kampung Cikantrieun adalah jenjang yang berbasis pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah juga adanya pesantren besar yang cukup terkenal. Sehingga dengan

dibangunnya lembaga pendidikan yang berbasis Islam sedikit banyaknya berdampak pada nilai-nilai tradisi yang selama ini ada juga dianut oleh masyarakat.

Selanjutnya, perekonomian masyarakat Desa Wangunjaya pada tahun 2010 di dominasi oleh petani dengan jumlah sebanyak 755 orang namun sekarang ini buruh (buruh harian lepas dan buruh pekerja pabrik) dan pedagang/pengrajin mendominasi. Jumlah petani berkurang. Hal ini dikarenakan banyaknya warga masyarakat yang melakukan urbanisasi sehingga berdampak besar pada tingkat mata pencaharian masyarakat.

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Desa Wangunjaya

No.	Mata Pencaharian	Jumlah 2010	Jumlah 2015
1	Petani	755	159
2	Buruh	560	1.228 (423 buruh harian lepas) sisanya menjadi buruh di kota
3	Pedagang/pengrajin	207	687
4	Tukang/ahli/bengkel	20	20
5	PNS/TNI/POLRI	23	7
6	Karyawan BUMN/BUMD/Swasta	5	7
7	Peternak	250	55

(Sumber: Profil Desa 2010 dan 2015)

Pada awal mulanya mata pencaharian masyarakat Desa Wangunjaya mayoritas menjadi petani sehingga kita bisa melihat perubahan yang terjadi. Saat ini petani tidak lagi menjadi sebagian besar dari pekerjaan masyarakat untuk menunjang segala kebutuhan ekonomi sehari-hari. Pada tahun 2015 semakin berkembangnya tingkat pendidikan masyarakat artinya banyak yang meneruskan pendidikan sampai jenjang SMP. Jumlah warga masyarakat lulusan SMP banyak yang memilih kerja menjadi buruh/pekerja/karyawan dan pedagang di kota sehingga tingkat urbanisasi cukup tinggi meliputi jumlah yang besar diantara pekerjaan-pekerjaan lainnya. Kita dapat melihat bahwa jumlah petani menurun dari yang tadinya 755 (2010) menjadi 159 (tahun 2015). Jumlah buruh sebanyak 1.228 sebetulnya jumlah buruh harian lepas hanya sekitar 20%

artinya menjadi buruh tani pada petani/pemilik lahan sisanya adalah menjadi buruh/pekerja/karyawan di kota.

Perubahan perekonomian masyarakat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Secara keseluruhan ekonomi masyarakat dapat dikatakan mengalami peningkatan namun tidak begitu signifikan hanya sekitar 30-60%. Hal ini dapat kita lihat dari tingkat kesejahteraannya. Hal ini terlihat mulai munculnya pekerja sampingan di kalangan ibu-ibu sehingga yang tadinya tidak menghasilkan pendapatan menjadi memperoleh pendapatan, juga dilihat dari hampir setiap rumah memiliki kendaraan sepeda motor dan beberapa diantaranya dalam jumlah lebih dari satu jenis kendaraan.

Tingkat pendapatan masyarakat mulai dari atas menengah hingga bawah adalah perbulannya adalah kisaran 5000.000, 2.500.000 sampai 500.000 (untuk tingkat atas: PNS/TNI/POLRI, tingkat menengah: petani, pedagang, tukang ahli/bengkel, karyawan BUMN, dan tingkat bawah: buruh dan peternak). Mengenai tingkat pendapatan Bapak Budi (51) menjelaskan bahwa untuk lebih detailnya belum ada data dan masih dalam proses pengolahan, secara umum beliau mengkategorikan kisaran pendapatan dari berbagai kalangan berdasarkan mata pencaharian/pekerjaan masyarakat. (Wawancara dengan sekretaris Desa).

Sejauh ini ekonomi masyarakat ditinjau dari pendapatan mengalami peningkatan, dikarenakan banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi di tambah banyaknya para ibu-ibu yang tadinya hanya sebagai ibu rumah tangga melakukan pekerjaan sampingan seperti usaha kecil-kecilan dengan berdagang makanan atau warung untuk menutupi segala kebutuhan hidupnya. Melalui berbagai program pemberdayaan di bidang ekonomi baik dari pemerintah desa atau pemerintah pusat ibu-ibu terlibat aktif secara kolektif dalam program tersebut, sehingga dapat memperoleh pinjaman modal usaha. Program pemberdayaan tersebut berasal dari PNM, atau secara langsung dari desa seperti program kelompok usaha kecil. Termasuk pada masyarakat di Kampung Cikantrieun RT 003/RW 006 dengan tingkat urban yang besar serta banyak ibu-ibu yang melakukan pekerjaan sampingan untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7**Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Cikantrieun RT 003/RW 006**

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	3
2	Buruh	16
3	Pedagang	47
4	Belum/tidak bekerja	4

(Sumber: Buku Data Induk Kartu Keluarga Kp. Cikantrieun tahun 2017)

Berdasarkan tabel diatas, bahwa masyarakat Kampung Cikantrieun RT 003/RW 006 jumlah petani sebanyak 3 orang, buruh harian lepas sebanyak 7 orang dan sisanya adalah menjadi buruh/pekerja di kota, jumlah pedagang paling banyak yaitu 40 diantaranya menjadi pedagang kecil di kota dan 7 orang adalah pedagang kecil ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok peminjaman modal PNM, serta masyarakat yang belum/tidak bekerja sebanyak 4 orang. Masyarakat di kampung ini dapat dikatakan sebagai masyarakat dengan jumlah urban yang paling banyak sekitar 57% dari jumlah usia produktif yaitu sebanyak 69 dan 40 diantaranya memilih urban. serta peningkatan ekonomi yang lumayan meningkat karena banyak ibu-ibu yang melakukan usaha sampingan guna untuk mencukupi kebutuhan hidup.

4.2.2 Gambaran Hilangnya Tradisi *Rarangkèn* Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut

4.2.2.1 Asal Mula dan Mekanisme Tradisi *Rarangkèn*

Hasil observasi dan wawancara dengan dua tokoh penggerak tradisi *Rarangkèn* yang menyatakan bahwa tradisi *Rarangkèn* merupakan tradisi pernikahan yang khas terdapat di Kampung Cikantrieun RT 003 RW 006. Tradisi ini pernah dijalankan pada masyarakat lain tetapi penerapannya yang berbeda. Pada masyarakat Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tradisi ini diterapkan pada sistem pertanian terutama pesawahan (mulai dari menanam, memelihara dan memanen padi). Pada masyarakat Kampung Cikantrieun tradisi *Rarangkèn* dijalankan dalam rangkaian acara pernikahan dari awal sampai akad selesai dilakukan. Pada awalnya masyarakat Cikantrieun juga

menerapkan tradisi ini pada sistem pertanian yaitu sawah, namun seiring perkembangan jaman jumlah petani menjadi sedikit banyak masyarakat yang melakukan urban, sehingga berdampak pada penerapan tradisi *Rarangkén* yang berbeda antara masyarakat Cikantrieun dengan masyarakat lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Amin (72) sebagai sesepuh/tokoh penggerak tradisi *Rarangkén* dalam wawancara:

“Tujuan tradisi *Rarangkén* dilakukan adalah untuk mempersatukan masyarakat dalam ikatan kekeluargaan dalam rangka syukuran dan selamatan. Tradisi *Rarangkén* ini bukan hanya sekedar syukuran saja tetapi melibatkan masyarakat untuk saling membantu satu sama lain, artinya masyarakat memiliki prinsip “*sakanyeyuri sakapeurih*” *saling babantos lain ukur dina mamanis tapi dina papait oge*” (yang berarti memiliki prinsip saling meraba derita, bukan dalam hal yang bahagia saja tapi dalam hal berduka juga). Hasil Wawancara pada tanggal 13 Maret 2019.

Maksud dari pernyataan di atas, bahwa hal bahagia dapat diartikan sebagai hari dalam perayaan pernikahan misalnya, dan berduka adalah hari kematian salah satu anggota masyarakat. Tradisi ini sudah ada sejak jaman dahulu sebagai bentuk pewarisan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Cikantrieun, sebagaimana menurut tokoh penggerak tradisi *Rarangkén*:

”Penggerak awal tradisi ini tidak diketahui namanya yang jelas nenek moyang jaman dulu kakek buyut saya. Saya disini bisa dibilang penggerak karena pada waktu saya masih pemuda saya selalu disuruh oleh apa untuk mengumpulkan teman-teman pemuda yang lain untuk membantu acara hajatan pernikahan warga dan melaksanakan tradisi *Rarangkén*. yang saya tahu bahwa tradisi ini sudah ada dan hadir pada masyarakat sejak dahulu”. (Hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2019).

Tradisi *Rarangkén* merupakan tradisi yang khas dan unik sebagai ikon kebersatuan masyarakat. Terlihat berbeda sekali ikatan sosial yang terjalin pada saat menjalankan dan tidak menjalankan tradisi ini. Berikut mekanisme tradisi *Rarangkén* menurut Bapak Ade (48) juga sebagai tokoh masyarakat yang menggerakkan tradisi:

”Tradisi *Rarangkén* dilaksanakan dalam rangkaian acara hajatan pernikahan dari awal hingga selesai akad. Kegiatan *me-rarangkén* dilakukan keesokan harinya dan pada malam hari. Tradisi *Rarangkén* dalam pelaksanaannya melibatkan banyak warga masyarakat karena membantu keberlangsungan acara hajatan.

Dalam pelaksanaan tradisi ini perlu menyiapkan beberapa hal mulai dari alat dan bahan yang akan digunakan untuk membantu hajatan dan untuk menyusun atau menghiasi rumah orang yang hajatan dengan berbagai pernak-pernik mulai dari tumbuhan, makanan dan benda-benda baik yang berharga maupun tidak. Tumbuhan, benda, dan makanan tersebut dibuat jamuan untuk menghiasi rumah yang melakukan hajatan. Kegiatan *me-rarangkén* (menyusun/menghias dilakukan pada malam hari) setelah akad dan resepsi pernikahan dilakukan. Benda atau tumbuhan yang disimpan dan di susun di rumah warga yang melakukan hajatan itu milik warga masyarakat Kampung ini. Dengan begitu pagi harinya warga masyarakat yang kehilangan barang atau benda tersebut akan mencari sehingga mereka akan berkumpul di rumah orang yang hajat. Dengan berkumpulnya warga masyarakat dan para tetangga dimulailah acara syukuran dengan membagi-bagikan makanan kepada warga masyarakat tersebut. Disini letak kekeluargaan dan kebersamaan warga dapat terlihat.” (Wawancara dengan tokoh penggerak tradisi pada tanggal 13 Maret 2019).

Lebih jelasnya mengenai mekanisme tradisi *Rarangkén* dapat diuraikan sebagai berikut (data primer):

1. Tradisi ini melibatkan cukup banyak warga masyarakat sekitar 15-20 orang yang ikut membantu serangkaian acara hajatan sebagai panitia. Warga yang terlibat baik ibu-ibu, bapak-bapak, dan juga pemuda yang ditentukan atau ditunjuk oleh sesepuh/penggerak tradisi.
2. Setelah penentuan 15-20 orang panitia yang akan terlibat kemudian sesepuh akan mengumpulkan warga masyarakat untuk berunding terkait pembagian tugas dan teknis.
3. Selanjutnya 15-20 orang yang sudah ditentukan beserta sesepuh akan menemui warga yang melakukan hajatan pernikahan dan akan tinggal selama acara hajatan berlangsung.
4. 15-20 orang yang ditunjuk akan membantu serangkaian acara hajatan sampai selesai dan menuju puncak tradisi *Rarangkén* dilaksanakan yaitu sehari setelah akad dilaksanakan.
5. Pelaksanaan syukuran dan selamatan dengan membagikan makanan kepada semua warga masyarakat yang ada di Kampung Cikantrieun dilanjutkan acara makan bersama di rumah warga yang melakukan hajatan.

6. Diakhir warga masyarakat membantu membereskan rumah warga yang melakukan hajatan.

4.2.2.2 Nilai dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi *Rarangkèn*

Tradisi *Rarangkèn* dilakukan bukan hanya sekedar syukuran dan selamatan saja, memiliki makna dan nilai tertentu yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sebagaimana penjelasan kedua tokoh penggerak tradisi *Rarangkèn*: Tradisi *Rarangkèn* bukanlah sekedar aktivitas biasa melainkan tradisi yang khas yang sarat dengan nilai-nilai filosofis kehidupan dan simbolis. Asal katanya *Rarangkèn* yang berarti menyusun/menghias/menata yang berarti menata kehidupan pasangan yang baru melangsungkan pernikahan agar mampu menjaga dan memelihara rumah tangganya agar mencapai kehidupan yang harmonis di masa mendatang dalam artian kehidupan setelah pernikahan.

“Benda atau perabotan rumah, makanan, tumbuhan, bahkan hewan ternak yang dijadikan hiasan di rumah pengantin sebagai simbol bahwa dalam menjalankan kehidupan tidak selalu tentang kebahagiaan yang datang tidak selalu tentang makanan tetapi bakal terjadi suatu waktu kehilangan makanan dan bagaimana kemampuan dan pengetahuan kita memfungsikan tumbuhan untuk dijadikan makanan dengan benda-benda atau perabot rumah tangga. Perabot rumah tangga yang disimpan di rumah pengantin tersebut biasanya perabot dapur yang biasanya digunakan ibu rumah tangga untuk memasak, mencuci dan kegiatan domestik lainnya. Hal ini juga menandakan bahwa seorang perempuan yang sudah sah menjadi isteri dari seorang suami harus bisa memasak, mengolah makanan, dan bisa menanam tumbuhan (artinya harus memiliki kemampuan dalam kegiatan pertanian misalnya tanur, ngarambet, dsb). Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan baru akan dimulai dan akan dijalankan oleh dua pasangan suami isteri yang telah sah agar mereka memelihara hubungan rumah tangga mereka sebagai awal untuk selanjutnya agar menjadi keluarga yang “*silih asah silih asih silih asuh*” dan kehidupan yang *sakinah mawwadah warrahmah*”. (Wawancara dengan sesepuh/tokoh penggerak tradisi pada tanggal 13 Maret 2019).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Nilai dan Makna Tradisi *Rarangkèn*

Tradisi <i>Rarangkèn</i>		
Sumber: Tokoh Penggerak tradisi		
No.	Perlengkapan yang digunakan untuk me- <i>Rarangkèn</i> (menghias)	Nilai dan makna yang terkandung
1.	Makanan, disiapkan untuk jamuan dengan cara digantung seperti hiasan	Sebagai simbol kebahagiaan dan rasa syukur atas sahnya pengantin
2.	Perabot rumah tangga, dijadikan susunan hiasan halaman rumah	Sebagai simbol bahwa seorang perempuan harus bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik
3	Tanaman, jenis bunga-bunga, pocong padi, dsb. dijadikan hiasan halaman rumah	Simbol bahwa pasangan suami isteri harus memiliki kemampuan dalam pertanian, harus bisa bercocok tanam

(Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2019)

Tradisi *Rarangkèn* sebagai bentuk turut berbahagianya masyarakat kepada warga yang melangsungkan hajatan pernikahan dalam wujud syukuran dan selamatan dengan tujuan supaya kehidupan pengantin bahagia dan selamat bisa menjalankan kehidupan baru dengan baik ke depannya.

4.2.2.3 Manfaat Tradisi *Rarangkèn*

Manfaat tradisi *Rarangkèn* bagi masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut yaitu: kebersatuan antar masyarakat yang kuat, saling berbagi, gotong royong, terciptanya rasa kekeluargaan (*duduluran*), serta kebersamaan dan ikatan sosial kuat antar warga masyarakat dimana mereka saling meraba derita, sehingga timbul saling bantu-membantu di

tengah-tengah warga yang membutuhkan dengan mengacu pada prinsip “*sakanyeyuri sakapeurih*”.

“Tradisi *Rarangkén* ini bukan hanya sekedar syukuran saja tetapi melibatkan masyarakat untuk saling membantu satu sama lain, artinya masyarakat memiliki prinsip “*sakanyeyuri sakapeurih*” *saling babantos lain ukur dina mamanis tapi dina papait oge* (saling meraba derita, saling membantu satu sama lain bukan dalam hal perayaan saja melainkan saling membantu dalam duka)”. Hasil wawancara dengan tokoh penggerak tradisi *Rarangkén* pada tanggal 13 Maret 2019.

4.3.2.4 Faktor Penyebab Hilangnya Tradisi *Rarangkén*

Tokoh penggerak tradisi membenarkan bahwa tradisi *Rarangkén* ini sudah menghilang keberadaannya pada masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Masyarakat tidak lagi menjalankan tradisi *Rarangkén* dalam acara hajatan pernikahan, tradisi ini hilang sejak akhir tahun 2013. Bahkan bukan hanya tradisi *Rarangkén* yang hilang dalam masyarakat tetapi juga diikuti oleh tradisi lainnya seperti tradisi kesenian dughol yang ada pada masyarakat Desa Wangunjaya. Beliau menyayangkan dengan menghilangnya tradisi *Rarangkén*, dengan tradisi ini kita bisa melihat kebersamaan dan kebersatuan masyarakat di Kampung ini. Kampung-kampung di sekitarnya pun mengakui bahwa yang menjadi ciri khas Kampung Cikantrieun adalah dengan adanya tradisi *Rarangkén*. Masyarakat berpendapat bahwa sekarang ini solidaritas dan gotong royong sudah tidak ada lagi, kalau ada acara tidak seperti dulu yang ramai dan masyarakat turut berbahagia, kalau ada kegiatan yang sifatnya membutuhkan kerjasama dari masyarakat, warga masyarakat pun tidak semua terjun turut mengikutinya tetapi hanya beberapa saja”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat penggerak tradisi dan beberapa warga bahwa faktor penyebab hilangnya tradisi *Rarangkén* adalah sebagai berikut:

1. Pertama. Pemuda sebagai generasi penerus tradisi banyak memilih ke kota karena tadinya bertani di desa dengan masih memanfaatkan lahan yang kosong kemudian mencari kerja di kota, tidak hanya itu faktor pendidikan berimplikasi dengan

semakin berkembangnya pendidikan masyarakat, banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga semakin berkembangnya tingkat pendidikan, terutama pendidikan Islam terlihat dengan banyaknya jumlah pesantren dan sekolah Islam seperti Tsanawiyah dan Aliyah. Masyarakat berpandangan bahwa tradisi-tradisi yang mengandung banyak sedikitnya hal-hal yang berbau musrik ini bersebrangan dengan ajaran Islam. Walaupun tradisi *Rarangkèn* dalam pelaksanaannya tidak ada unsur yang mengandung kemusrikan, namun tetap saja dianggap dan dinilai sama sebagaimana tradisi lainnya yang perlahan menghilang karena faktor pemuda sebagai generasi penerus yang sebagian memilih mencari kerja di kota juga sebagian lagi memilih sekolah pesantren.

2. Kedua, masyarakat yang lebih tertarik pada kebudayaan atau tradisi modern, hal ini berkaitan juga dengan faktor perkembangan pendidikan artinya pola pikir masyarakat mulai maju dan terbuka terhadap hal-hal baru. Juga dengan para pemuda yang sebagian besar pelaku dan penggerak tradisi *Rarangkèn* ini sekembalinya mereka ke desa mereka membawa kebudayaan hasil adaptasi di luar. Istilah "*embung ka tinggaleun jaman*" (tidak mau ketinggalan zaman) ada dalam benak para pemuda yang menganggap kebudayaan yang ada di kota merupakan kemajuan dan mereka bawa ke desa dengan meninggalkan budaya yang ada di desa.

"Pamuda ayeuna mah aya kerjasama di jalan atanapi di sawah ngomekeun solokan, teu sirikna mawa pacul ge geus gengsi" (pemuda sekarang ini ada kerjasama membangun jalan atau bekerja di sawah, memperbaiki selokan, membawa cangkulpun mereka tidak mau dan merasa malu/gengsi). (Wawancara dengan tokoh masyarakat pada tanggal 13 Maret 2019).

3. Ketiga, kemajuan pola pikir yang menentukan masyarakat dalam bersikap turut mempengaruhi dalam ketahanan hal-hal yang bersifat tradisional, masyarakat cenderung menginginkan hal-hal yang sifatnya instan. Orientasi masyarakat bukan lagi atas orientasi bersama tetapi lebih ke orientasi upah atau ekonomi maka kebersamaan dan kekompakan sulit dilakukan jika didasarkan pada tradisi *Rarangkèn* yang menitikberatkan pada orientasi kekeluargaan dan kebersamaan.

4.2.2.5 Dampak Hilangnya Tradisi *Rarangkèn*

Hilangnya tradisi *Rarangkèn* berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Kampung Cikantrieun. Salah satu dampak yang terlihat dan dirasakan oleh masyarakat adalah lunturnya nilai kebersamaan dan gotong royong. Prinsip hidup masyarakat “*sakanyeuri sakapeurih*” sudah tidak diterapkan lagi dalam kehidupan. Masyarakat menjadi individual lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Selain itu, hilangnya tradisi *Rarangkèn* juga berdampak pada hubungan antar warga masyarakat satu sama lain yang kini menjadi tidak erat nilai dan rasa kekeluargaan mulai menghilang.

“Saat tradisi ini masih dijalankan hubungan saya sebagai kokolot/sesepuh disini sangat erat, dan kegiatan apapun para pemuda selalu mengikuti dan apapun perintah atau suruhan selalu manut dan tidak berkata tidak. Berbeda halnya dengan sekarang untuk sekedar mengumpulkan para pemuda disini atau jangankan pemuda yang sebagian besar mereka tinggal dikota mengumpulkan warga masyarakat saja untuk suatu acara pengajian bersama misalnya, susahny minta ampun. Sudah di samperin ke rumah-rumah, terus di umumin dari toa masjid terkadang masih banyak yang tidak ikut andil, mereka sibuk dengan keperluannya masing-masing. Mereka menganggap bahwa kepentingan merekalah yang harus dipentingkan jadi orientasi kepentingan bersama pun sudah luntur di diri masyarakat saat ini. Mereka biasanya mau ikut andil dalam hal gotong royong benerin jalan misalnya kalau di bayar baru mereka mau turun ke lapangan. Kebersatuan di lingkungan masyarakat tidak ada, hidup masing-masing, bahkan mau diajak kumpul juga susah”. (Hasil wawancara dengan tokoh penggerak tradisi *Rarangkèn* pada tanggal 13 Maret 2019).

Selain itu, dampak yang juga dirasakan oleh masyarakat ialah mereka merasa keberatan ketika mengerjakan suatu hal seperti hajatan yang biasanya dilakukan secara gotong royong artinya masyarakat saling membantu satu sama lain kini harus dikerjakan secara masing-masing juga orientasi bekerja yang telah berubah menjadi orientasi upah. Perbedaanya jika dulu meminta bantuan kepada tetangga atau warga masyarakat lain sangatlah mudah, tetapi jika saat ini mereka mau membantu asalkan ada upah/ dibayar.

4.2.2.6 Persepsi masyarakat yang menjalankan dan tidak menjalankan tradisi *Rarangkén*

Tradisi *Rarangkén* yang menghilang sejak tahun 2013 sebagai ciri kebersamaan dan gotong royong masyarakat Kampung Cikantrieun, karena menghilang sudah lima tahun lamanya, artinya sebagian masyarakat masih menjalankan tradisi ini dan sebagian lagi tidak. Masyarakat disini yaitu warga/anggota masyarakat yang melakukan pernikahan dengan tradisi *Rarangkén* dan tanpa tradisi *Rarangkén*. Menurut persepsi masyarakat yang menjalankan tradisi ini bahwa memang tradisi ini penting untuk sekedar hiburan dan berbagi kebahagiaan antara tetangga dan warga masyarakat Kampung Cikantrieun. Selain sebagai ajang syukuran dan selamatan tradisi ini juga bermanfaat dalam menjalin kebersamaan dan rasa kekeluargaan. Manfaat yang lebih terasa ialah dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian suatu pekerjaan terasa lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Dengan tradisi ini dapat terlihat warga masyarakat yang bersatu, saling membantu, dan saling bekerjasama. Tradisi ini pula yang menjadi pembeda kondisi masyarakat saat masih menjalankan dengan tidak menjalankan.

Begitu halnya dengan sebagian warga masyarakat yang tidak menjalankan tradisi *Rarangkén* pandangannya lebih menekankan pada pentingnya tradisi *Rarangkén* dijalankan dalam masyarakat sebagai suatu bentuk kebiasaan yang mampu mengantarkan masyarakat pada hal-hal yang positif dan bermanfaat diatas. Pernikahan yang digelar sekarang ini menjadi sepi dan masyarakat fokus pada kepentingan masing-masing.

Tabel 4.9
Persepsi masyarakat yang menjalankan dan tidak menjalankan tradisi
Rarangkén

Masyarakat yang pernah menjalankan tradisi <i>Rarangkén</i>	Masyarakat yang tidak pernah menjalankan tradisi <i>Rarangkén</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai ajang hiburan, syukuran dan selamatan - Penting karena memiliki sejumlah nilai agar kehidupan pasangan pengantin bahagia dengan prinsip “<i>silih asah silih asih silih asuh</i>” 	<ul style="list-style-type: none"> - Penting untuk dijalankan kembali beban terasa berat dalam melakukan pekerjaan termasuk hajatan jika tidak dikerjakan bersama-sama - Mengharapkan gotong royong dan kekompakan dapat hidup kembali

(Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2019)

4.2.3 Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai tradisi lokal di tengah perubahan sosial ekonomi

Tradisi *Rarangkén* sebagai tradisi yang bisa memperlihatkan rukun guyub, kekompakan, gotong royong, dan solidaritas yang kuat pada masyarakat Kampung Cikantrieun. Hal ini berarti bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang luhur yang dijadikan modal sosial untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat yang mendorong kehidupan yang harmoni. Ketika tradisi *Rarangkén* tidak dijalankan lagi oleh masyarakat (mulai tahun 2013) yang terjadi adalah masyarakat menjadi tidak guyub dan memudarnya nilai kebersamaan, kekompakan, dan gotong royong saat ini. Hal demikian disampaikan oleh berbagai tokoh masyarakat dan aparatur pemerintahan desa bahwa jika ditinjau dari aspek sosial memang menjadi keresahan masyarakat dikarenakan hal ini berimplikasi pada kurang semangatnya masyarakat pada berbagai bidang program pemberdayaan yang digalakkan oleh aparatur pemerintah desa, artinya karena gotong royong dan kebersamaan telah memudar maka menimbulkan kemalasan sosial bagi pekerjaan lainnya yang sifatnya kepentingan bersama (umum). Tradisi *Rarangkén* menghilang diikuti pula dengan menghilangnya tradisi-tradisi lainnya yang dulu ada dan berkembang pada masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. Sehingga menurut pihak aparat desa beserta tokoh masyarakat, masyarakat di Desa

Wangunjaya saat ini sama sekali tidak memiliki tradisi lokal atau adat istiadat yang khas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi setelah hilangnya tradisi lokal sebagai ikon masyarakat ialah tradisi *Rarangkèn*, diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh elemen-elemen masyarakat baik itu aparatur desa, tokoh masyarakat penggerak tradisi, dan tokoh agama, beserta instansi atau lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren yang berada di wilayah Kampung Cikantrieun RT 003 RW 006. Upaya-upaya ini dimaksudkan untuk mempertahankan dan mengembalikan nilai-nilai tradisi lokal yang terkandung dalam tradisi *Rarangkèn*. Upaya-upaya tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut ini:

a. Upaya aparatur/pemerintah desa

Menurut penjelasan Bapak Budi sebagai Sekretaris Desa Wangunjaya bahwa masyarakat dan pihak desa lebih menekankan kepada nilai-nilai dari tradisi lokal *Rarangkèn* yaitu sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Oleh sebab itu, nilai tersebut tidak boleh hilang dan harus dipertahankan. Pemerintah desa sudah mengupayakan agar masyarakat tidak menghilangkan nilai tradisi tersebut melalui berbagai program pemberdayaan baik dari pemerintah pusat maupun secara langsung dari program pemberdayaan yang dibuat dan dirancang oleh pemerintah desa seperti dalam rangka menjaga keutuhan dan ikatan sosial yang kuat termasuk gotong royong, diadakanlah program pemberdayaan dengan pendekatan di bidang keagamaan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Program pemberdayaan tersebut dinamakan program Majelis Taklim. Program tersebut dilaksanakan secara rutin setiap bulannya pada hari minggu secara bergiliran di setiap DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dengan dihadiri oleh seluruh warga masyarakat beserta aparatur/pemerintah desa. Program Majelis Taklim ini melibatkan warga masyarakat mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai acara selesai. Program ini sifatnya umum dan dilakukan secara bergantian di setiap RT-nya. Program keagamaan ini diwadahi oleh suatu lembaga atau instansi Majelis Ulama Desa (MUD) yang turut bergerak dalam program pemberdayaan di bidang keagamaan.

b. Upaya tokoh masyarakat/sesepuh penggerak tradisi

Tokoh masyarakat atau sesepuh penggerak tradisi masyarakat Kampung Cikantrieun lebih menekankan sosialisasi kepada pemuda sebagai penerus tradisi atau kebudayaan. sebagaimana penjelasan dari salah satu tokoh penggerak tradisi yaitu Bapak Ade (48):

“Upaya yang dilakukan lebih mengarah kepada pemuda sebagai generasi penerus yang penting dalam suatu masyarakat, juga lebih mensosialisasikan kegiatan dan pentingnya gotong royong ikatan sosial dalam masyarakat, ya walaupun tidak harus selalu menghidupkan tradisi lama tapi bagaimana kebersamaan itu ada lagi dengan bentuk kegiatan atau tradisi yang berbeda sesuai dengan yg masyarakat inginkan misalnya”. (Hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2019).

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan tokoh penggerak tradisi yang bekerjasama dengan ajengan atau pengurus DKM mengadakan pengajian rutin (yang diberi nama Rotinan Pamuda) setiap bulannya di tanggal awal pada hari Sabtu yang dikhususkan untuk para pemuda baik laki-laki atau perempuan. Karena pemuda di Kampung Cikantrieun ini sebagian besar banyak yang melakukan urban maka pengajian ini sifatnya wajib dihadiri sehingga pemuda diharuskan pulang Kampung ditanggal yang telah ditentukan oleh para tokoh atau sesepuh masyarakat. Dalam acara rutin ini biasanya diadakan musyawarah dengan pemuda untuk beberapa kegiatan yang melibatkan para pemuda seperti untuk Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan perayaan kemerdekaan 17 Agustus dimana keseluruhan acara yang menjadi kepanitian adalah pemuda.

c. Upaya tokoh agama

Tokoh agama merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dan peranan penting dalam masyarakat. Salah satu tokoh agama yang ada di masyarakat Kampung Cikantrieun adalah pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Salah satu upaya yang dilakukan dengan tujuan menjaga nilai kebersamaan dan gotong royong yaitu pengajian rutin yang diadakan setiap seminggu sekali yaitu pada Hari jumat setelah selesai shalat jumat. Program ini diadakan oleh pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang bekerja sama dengan ketua RT setempat. Dalam pengajian rutin hari Jumat ini yang melibatkan semua warga masyarakat Kampung

Cikantrieun, biasanya setelah pengajian selesai dilakukan diadakan sosialisasi atau musyawarah yang mengarah pada gotong royong dan saling membantu secara sukarela, misalnya mengumpulkan iuran baik itu berbentuk uang maupun sembako untuk membantu warga yang membutuhkan seperti adanya anggota masyarakat yang sakit, ada yang meninggal juga adanya warga yang melahirkan. Sebagaimana menurut tokoh agama/ajengan (Ketua DKM) menjelaskan bahwa:

“Agar masyarakat tidak kehilangan cirinya sebagai masyarakat desa maka upaya yang akan dilakukan adalah gotong royong dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya akan tetap di jalankan dan lebih mengarahkan masyarakat pada hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti misalnya gotong royong pada masyarakat pengajian rutin, gotong royong dalam acara syukuran lahiran, dan gotong royong dalam hal kematian. Pentingnya rasa kebersamaan harus digalakkan dalam masyarakat agar ikatan sosial masyarakat menjadi kuat”. (Hasil wawancara pada tanggal 05 Maret 2019).

Selain pengajian rutin pada hari Jumat, tokoh agama juga mengadakan pengajian setiap hari ba'da subuh namun ini dikhususkan untuk para ibu-ibu dan bapak-bapak saja. Pengajian rutin untuk menjalin interaksi, komunikasi, dan silaturahmi antar warga masyarakat di Kampung ini.

d. Upaya instansi atau lembaga Pendidikan

Salah satu instansi yang berada di wilayah Kampung Cikantrieun ialah instansi atau lembaga pendidikan yaitu adanya pesantren tradisional yang cukup besar dan terkenal yaitu Pesantren Darul Falah. Upaya yang dilakukan pesantren untuk menjalin *Ukhuwah Islamiyah* dan menguatkan ikatan sosial masyarakat ialah adanya ikatan alumni pesantren dimana masyarakat Kampung Cikantrieun menjadi pribumi dalam acara reuni akbar yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Dari acara tersebut kekompakan, kerjasama, dan gotong royong masyarakat dapat terlihat.

Upaya-upaya yang dilakukan dari berbagai tokoh masyarakat tersebut dilakukan secara rutin hal ini bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, dan nilai gotong royong yang selama ini menghilang di masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. Untuk lebih singkatnya upaya-upaya tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10
Upaya yang Dilakukan untuk Mempertahankan Nilai Tradisi Lokal
Masyarakat Kampung Cikantrieun

No.	Elemen Masyarakat	Upaya yang Dilakukan
1.	Aparatur Desa	Mengadakan program pemberdayaan di bidang keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap bulan disetiap RT dinamakan Majelis Taklim. Program ini diwadahi oleh Majelis Ulama Desa (MUD) yang bekerjasama dengan ketua RT setempat dan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).
2.	Tokoh Penggerak Tradisi atau Sesepuh	Musyawarah dan sosialisasi kepada para pemuda melalui pengadaan “Rotinan Pamuda” yang diadakan secara rutin di awal bulan. Dalam acara rutin ini biasanya diadakan musyawarah dengan pemuda untuk beberapa kegiatan yang melibatkan para pemuda seperti untuk Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan perayaan kemerdekaan 17 Agustusan dimana keseluruhan acara yang menjadi kepanitian adalah pemuda.
3.	Tokoh Agama	Pengadaan pengajian rutin hari Jumat dan pengajian rutin setiap hari ba'da subuh yang melibatkan semua warga masyarakat Kampung Cikantrieun baik ibu-ibu dan bapak-bapak, setelah pengajian selesai dilakukan diadakan sosialisasi atau

		musyawarah yang mengarah pada gotong royong dan saling membantu secara sukarela, misalnya mengumpulkan iuran baik itu berbentuk uang maupun sembako untuk membantu warga yang membutuhkan seperti adanya anggota masyarakat yang sakit, ada yang meninggal juga adanya warga yang melahirkan.
4.	Instansi atau Lembaga Pendidikan Nonformal (Pesantren)	Menjalin <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan menguatkan ikatan sosial masyarakat ialah dengan adanya ikatan alumni pesantren dimana masyarakat Kampung Cikantrieun menjadi pribumi dalam acara reuni akbar yang dilaksanakan setiap setahun sekali

(sumber: Diolah peneliti)

Upaya-upaya yang dijalankan seluruh elemen masyarakat tersebut didasarkan pada perkembangan dan perubahan kondisi masyarakat yang sedang terjadi, terutama pendidikan yang sedang berkembang dengan *basic* pendidikan Islam yang didirikan di sekitar area kampung ini. Hal ini selain jumlah masyarakat yang melakukan urban banyak, juga perkembangan masyarakat beserta pola pikirnya sehingga akan berpengaruh kepada cara bersikap dan menyikapi kehidupan ini. Apabila pelaksanaan tradisi dirasa sudah tidak cocok atau tidak sesuai menurut sebagian masyarakat maka akan dicari alternatif lain sesuai dengan perkembangan atau perubahan yang sedang terjadi, dan hal itulah yang bisa mengembalikan ikatan sosial, kekompakan, kebersamaan dan gotong royong yang pernah menghilang dalam masyarakat ini. Hal terkecil adalah dengan membangun kembali silaturahmi untuk meningkatkan intensitas komunikasi dan sosialisasi sehingga jika dilakukan secara terus menerus akan menguatkan solidaritas masyarakat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut Saat Ini

4.3.1.1 Kondisi Sosial

Perubahan sosial sejatinya terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi menyangkut seluruh bidang kehidupan baik itu sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan. Perubahan yang terjadi akan berdampak pada suatu kondisi kehidupan masyarakat tertentu. Perubahan pada wujudnya senantiasa menyertai setiap kehidupan masyarakat dimanapun berada, oleh karenanya tidak ada satu masyarakatpun yang tidak mengalami perubahan dalam sejarah perjalanan kehidupannya. Masyarakat sebagai sebuah sistem dalam perwujudannya, senantiasa mengalami perubahan yang dapat berupa kemajuan, kemunduran, cepat atau lambat, direncanakan atau tidak direncanakan, penambahan bahkan penghilangan (pengurangan).

Kondisi sosial masyarakat Kampung Cikantrieun saat ini tidak terlepas dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi sebelumnya baik yang diharapkan ataupun tidak oleh masyarakat. Masyarakat mendambakan suatu kondisi tertentu merupakan sebuah jalan untuk melakukan perubahan. Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya mengalami kondisi seperti yang telah digambarkan di atas, yaitu perubahan yang ditandai dengan hilangnya kebersamaan, kekompakan, dan gotong royong yang tercipta dalam masyarakat sebagai wujud pelaksanaan tradisi yang turun-temurun dari leluhur, yakni tradisi *Rarangkèn*. Ditinjau dari segi interaksi dan solidaritas masyarakat yang mulai merenggang ditandai dengan sikap individualis pada masyarakat, dimana lebih mementingkan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan bersama.

Masyarakat saat ini cenderung individualis dan segala sesuatu di ukur dengan uang atau materi. Sifat-sifat kedesaan dan nilai-nilai tradisional yang dulu melekat pada masyarakat kini telah mulai ditinggalkan. Padahal masyarakat Kampung Cikantrieun masih tergolong ke dalam masyarakat pedesaan yang seharusnya mempertahankan ciri-ciri pedesaan yaitu *gemeinschaft* (paguyuban) menurut pandangan Ferdinand Tonnies

yang tercermin pada kesadaran kolektif, hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat tercermin dari kehidupan masyarakat yang berorientasi bersama dan mementingkan kepentingan bersama, terikat oleh emosional yang sama yakni memiliki perasaan emosional yang sama artinya memiliki emosional “saling” saling meraba derita, ketika ada anggota masyarakat yang sakit ikut merasakan, emosional ini sifatnya sama baik dalam hal suka maupun duka, serta memiliki nilai tradisional yang kuat dan di pegang teguh (Johnson, 1986, hlm. 80).

Awalnya masyarakat Kampung Cikantrieun sangat guyub dan berorientasi bersama, segala sesuatu dikerjakan secara bersama-sama dan lebih mementingkan kepentingan bersama kesadaran kolektif masyarakat perlahan mulai hilang dan bergeser menjadi orientasi ekonomi, yakni dalam hal pengerjaan suatu hal mereka mau terlibat dengan syarat harus di bayar, salah satu contohnya dalam acara hajatan warga masyarakat.

Ikatan sosial yang terjalin pada masyarakat Kampung Cikantrieun pada awalnya sangat kuat, perasaan sepenanggungan dan saling meraba derita melahirkan kehidupan yang harmonis dan solidaritas tinggi. Saat ini perasaan emosional ini telah memudar pada diri warga masyarakat Kampung Cikantrieun ditinjau dari segi interaksi dan solidaritas yang tercipta saat ini. Hal tersebut sebagai ciri dari masyarakat tipe *gemeinschaft* yakni *intimate* ialah suatu kondisi dimana kelompok dalam masyarakat yang hidup bersama yang memiliki hubungan secara intim atau lebih dekat (mendalam), penuh rasa cinta antar sesama masyarakat dan juga empati dan simpati yang terjalin di antara masyarakat sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya hubungan sosial (Sunarto, 2004, hlm. 129).

Kemudian yang menjadi ciri dari masyarakat pedesaan ialah memiliki nilai tradisional yang dipegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat Kampung Cikantrieun yang pada awalnya memegang teguh nilai-nilai tradisi lokal *Rarangkèn* terutama dari segi nilai gotong royong dan kebersamaan yang tercipta dari pelaksanaan tradisi ini. Saat ini masyarakat tidak menjalankan lagi tradisi tersebut, hal inilah yang menjadikan masyarakat Kampung Cikantrieun kehilangan ciri-ciri karakteristik masyarakat

pedesaan sebagaimana yang diuraikan oleh salah satu tokoh sosiologi yaitu Ferdinand Tonnies.

Jika dilihat dari aspek geografis yang berpengaruh pada aktivitas sosial dan aktivitas perekonomian masyarakat sehari-hari, masyarakat Kampung Cikantrieun masih tergolong sebagai masyarakat pedesaan atau masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*). Tipe *gemeinschaft* pada masyarakat ini adalah *gemeinschaft of place*, yakni paguyuban yang terjalin karena tempat yang sama bisa diartikan sebagai kelompok masyarakat atas dasar kesamaan tempat tinggal dalam naungan RT dan RW yang sama. Selain tempat yang sama masyarakat Kampung Cikantrieun masih ada keterikatan keluarga jika dilihat dari silsilah keluarga, maka paguyuban yang terjalin adalah *gemeinschaft of blood*, dan terakhir *gemeinschaft of mind* ialah masyarakat paguyuban yang terikat dan terjalin atas dasar ide, pemikiran, gagasan, visi misi dan juga pemikiran yang sama. Kelompok masyarakat jenis ini biasanya terdiri dari beberapa anggota yang sebagian besar tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan persaudaraan karena keturunan (Huraerah dan Purwanto, 2006, hlm 12).

Ketiga tipe *gemeinschaft* tersebut pernah terjalin dengan sangat kuat pada masyarakat Kampung Cikantrieun. Saat ini melihat kondisi sosial masyarakat ciri paguyuban sebagai bentuk masyarakat desa perlahan mulai pudar dan menghilang keberadaannya yang tercermin dalam kandungan nilai tradisi lokal masyarakat Kampung Cikantrieun.

Kondisi masyarakat Kampung Cikantrieun saat ini tentunya ada beberapa faktor yang menentukan mengapa masyarakat menjadi individual, dan tidak guyub ditinjau dari segi interaksi sosial dan solidaritas masyarakat, padahal jika dilihat masih termasuk kategori masyarakat pedesaan juga banyaknya hal-hal yang bersifat tradisional tidak dijalankan. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi pada acara hajatan saja melainkan pada hal-hal yang lain pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat 1984 Koentjaraningrat 1984 mengemukakan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat desa diantaranya: dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan; dalam hal pekerjaan sekitar

rumah tangga; dalam hal pesta perayaan misalnya pesta pernikahan (Sajogyo dan Sajogyo, 1992, hlm.73).

Dilihat dari sisi jumlah penduduk memang masyarakat Cikantrieun adalah masyarakat dengan jumlah penduduk yang paling banyak diantara jumlah penduduk pada RT lain juga dengan tingkat urban yang cukup banyak dikalangan pemudanya. Perubahan yang terjadi saat ini jumlah petani menurun dan banyak warga masyarakat khususnya pemuda yang memilih pekerjaan di kota. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang ingin memperbaiki kehidupan, berarti kehidupan di desa yang tidak selamanya dapat memberikan pemenuhan seluruh kebutuhan hidup. Rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap suatu aspek kehidupan tertentu, ketidakpuasan terhadap apa yang ada saat ini menimbulkan keinginan untuk mencari alternatif lain agar mencapai titik kepuasan. Ketidakpuasan ini seringkali membuat masyarakat untuk memikirkan kembali sejumlah cara tertentu untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada diri masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2010, hlm 646-656).

Senada dengan pendapat Jacobus Ranjabar perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dicirikan dengan adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hal ini adalah pendidikan pada masyarakat Kampung Cikantrieun yang mendorong kemajuan dalam berpikir dan kemampuan memecahkan permasalahan (Ranjabar, 2008, hlm. 58-63).

Perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun turut berdampak pada kondisi masyarakat Kampung Cikantrieun saat ini. Persediaan fasilitas pendidikan mulai dari berbagai jenjang akan memudahkan masyarakat dalam memperoleh pendidikan sehingga jumlah yang melanjutkan pendidikan pun meningkat sebagaimana hasil penelitian menunjukkan angka yang paling banyak yaitu sebanyak 1.042 tingkat SLTP/SMP yang dari sebelumnya masyarakat dengan tingkat SLTP/SMP tidak mencapai angka seribuan menurut sekretaris desa pada saat di wawancarai. Sistem formal pendidikan yang maju ini tentunya telah merubah pola pikir masyarakat yang semakin terbuka. Masyarakat lebih mengedepankan daya nalarnya dalam menyikapi kehidupan. Ukuran maju dan tradisionalnya peradaban suatu masyarakat terletak pada pengetahuan yang dimiliki masyarakat dan kemampuan dalam memfungsikan daya

nalarnya yang biasanya lebih mengedepankan akal sehat ketimbang pertimbangan yang bersifat non akal sehat atau mitologis (Setiadi dan Kolip, 2010, hlm 646-656).

Selain itu, pendidikan formal yang sedang berkembang pada masyarakat saat ini tidak hanya yang sifatnya umum saja tetapi juga pendidikan formal yang berbasis nilai-nilai Islam turut berkembang. Selain formal juga terdapat pendidikan non formal seperti pesantren yang letaknya tidak jauh dari sekitar masyarakat Kampung Cikantrieun. Perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan telah mengantarkan masyarakat pada pola kehidupan yang maju dan menghilangkan nilai-nilai tradisional. Hal inilah yang menjadi jawaban terhadap situasi dan kondisi masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut saat ini.

4.3.1.2 Kondisi Ekonomi

Perubahan ekonomi berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada aktivitas-aktivitas perekonomian masyarakat sebagai sistem mata pencaharian dalam pemenuhan kebutuhan. Pada awalnya masyarakat Desa Wangunjaya merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani sawah dan kebun, namun pada saat pendidikan mulai berkembang dan banyaknya masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP/MTs maka banyak juga masyarakat khususnya para pemudanya yang mencari pekerjaan di kota baik sebagai buruh/karyawan pabrik atau pedagang kecil. Secara geografis wilayah Desa Wangunjaya termasuk wilayah yang memiliki potensi dalam bidang kehutanan, bukan sebagai pertanian. Adapun banyaknya wilayah yang dijadikan area pesawahan adalah hanya memanfaatkan lahan kosong saja untuk ditanami atau dijadikan ladang/perkebunan.

Pembangunan di bidang pendidikan dan ekonomi pada masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya menyebabkan perubahan bukan hanya di bidang sosial saja tetapi juga mengalami perubahan pada bidang ekonomi. Masyarakat Kampung Cikantrieun RT 003 dan RW 006 merupakan masyarakat dengan jumlah penduduk terbanyak dari 34 RT. Masyarakat ini awal mulanya sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani, namun karena banyaknya lahan yang dijadikan

pemukiman sehingga mengalami perubahan menjadi banyaknya yang melakukan urbanisasi ke kota khususnya dikalangan pemuda.

Perubahan-perubahan tersebut telah berdampak pada hilangnya keberadaan tradisi *Rarangkèn*. Kita bisa mengamati suatu masyarakat yang mengalami perubahan dengan mengidentifikasi dari ciri-ciri yang nampak. Bidang pendidikan yang mengalami kemajuan mendorong perubahan dibidang lainya hal ini dalam bidang ekonomi, mobilisasi, dan *culture conflict*. (Ranjabar, 2008, hlm. 58-63). Pembangunan di bidang pendidikan telah merangsang perubahan di bidang ekonomi yaitu peralihan mata pencaharian, mobilisasi terlihat dari bertambahnya jumlah warga yang melakukan urban dan dibidang budaya telah melenyapnya keberadaan tradisi *Rarangkèn* dari masyarakat.

Pembangunan di bidang ekonomi baik yang digalakkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah desa saat ini lebih memfokuskan pada bidang ekonomi masyarakat guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Khususnya pada masyarakat Kampung Cikantrieun terdapat program pemberdayaan di bidang ekonomi yang mampu melibatkan beberapa ibu rumah tangga untuk terlibat aktif di dalamnya, sehingga sebanyak 7 orang ibu-ibu yang mendapat pinjaman modal untuk berwirausaha dengan berjualan makanan atau yang lainnya. Dari sini kita bisa melihat bahwa adanya peningkatan pendapatan karena pekerjaan sampingan yang bisa membantu perekonomian keluarga. Presentase warga masyarakat yang tergolong masyarakat sangat mapan (berdaya) sekitar 40%, presentase masyarakat yang menengah/mapan (cukup berdaya) sekitar 40%, dan presentase masyarakat yang perlu untuk di berdayakan ialah 20%. Presentase tersebut dilihat dari beberapa indikator, kesejahteraan sosial, fasilitas hidup, pendapatan, dan dari segi pendidikan.

Alasan banyaknya warga masyarakat yang melakukan urbanisasi di Kampung Cikantrieun khususnya di kalangan pemudanya adalah karena tidak tersedianya lahan pekerjaan, bertani sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat beserta pola-pola pertanian yang tidak diturunkan oleh para orang tuanya karena lahan yang selama ini dimanfaatkan untuk membuka sistem pertanian telah dialih fungsikan atau bahkan dijual untuk dijadikan pemukiman, serta menginginkan kehidupan yang lebih baik.

Dintjau dari kondisi ekonomi maka masyarakat Kampung Cikantrieun dapat dikatakan mengalami peningkatan dari segi pendapatan dari 5 tahun sebelumnya yang notabene didominasi masyarakat sebagai petani. Menjadi petani/buruh tani dirasa tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup maka sebagian warga mencari alternatif lain demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan mencari pekerjaan di kota dengan *skill* yang seadanya. Dibantu dengan program-program pemberdayaan di bidang ekonomi sehingga melalui keterlibatan masyarakat dapat terbantu dengan mengembangkan dan melatih jiwa wirausaha di kalangan ibu-ibu.

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa mengetahui sejauhmana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kampung Cikantrieun, mulai dari persediaan fasilitas dari berbagai jenjang pendidikan, perubahan pada mata pencaharian penduduk, jumlah urbanisasi, pengembangan dan pemberdayaan di bidang ekonomi yang berasal dari pemerintah desa maupun pemerintah pusat. Hal tersebut memberi gambaran kondisi masyarakat yang berbeda dari kondisi/keadaan sebelumnya.

Dalam setiap pembangunan di berbagai bidang kehidupan menghendaki perubahan yang berpengaruh besar dan lebih baik tentunya. Ketika pembangunan dilakukan dalam satu bidang akan turut dialami perubahan pada bidang yang lainnya. Hal ini karena saling keterkaitan satu sama lainnya yang tidak bisa dipisahkan. Perubahan yang terjadi dalam satu bidang tertentu akan diikuti oleh perubahan pada bidang lainnya. Sebagai contoh perubahan pada bidang pendidikan untuk kemajuan sehingga masyarakat mulai berpikir dan menggunakan daya nalar serta pengetahuannya untuk memecahkan setiap masalah kehidupannya karena dirasa memiliki modal dan kemampuan yang cukup memilih mencari pekerjaan di kota. Hal ini berarti di bidang ekonomi turut mengalami perubahan (Setiadi dan Kolip, 2010, hlm. 643).

Kondisi sosial dan ekonomi yang telah diuraikan di atas berdampak pada pertahanan nilai-nilai tradisi (termasuk tradisi *Rarangkèn*) yang dianut oleh masyarakat Kampung Cikantrieun. Perubahan dan perkembangan zaman pasti terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat terutama dalam rangka pembangunan masyarakat. Namun dalam membangun masyarakat untuk perubahan yang lebih baik perlu

mempertahankan sejumlah nilai positif yang justru akan memberi kontribusi bagi berhasilnya program pembangunan yang akan dilaksanakan tersebut. Karena perubahan-perubahan yang terjadi selalu mencakup aspek spiritual dan aspek materiil yang saling kait mengait dan hubungan timbal balik yang kuat. Jika hanya terjadi pada satu aspek saja keberhasilan dalam pembangunan tentu tidak akan berhasil (Setiadi dan Kolip, 2010, hlm. 643).

4.3.2 Gambaran Hilangnya Tradisi *Rarangkèn* Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut

4.3.2.1 Tradisi *Rarangkèn* Masyarakat Kampung Cikantrieun

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan sebagai hasil karya perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan sejak dulu dan masih berkembang pada masyarakat saat ini. Tradisi-tradisi yang diteruskan dan dilestarikan akan menjadi suatu kebudayaan. Tradisi dapat dipahami sebagai pengatur hubungan masyarakat, dan membuat masyarakat berpandangan bahwa lingkungan hidupnya bermakna. Tradisi ini penting dalam sebuah masyarakat untuk penguat identitas kolektif dan meningkatkan loyalitas masyarakat.

Tradisi *Rarangkèn* sebagai salah satu tradisi yang khas dan menjadi ikon masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Tradisi *Rarangkèn* merupakan tradisi pernikahan yang mencirikan masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang kuat, solidaritas dan menjunjung tinggi nilai gotong royong sebagai tujuan dari diadakannya tradisi *Rarangkèn*. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian acara hajatan dari awal hingga selesai acara digelar. Tradisi *Rarangkèn* melibatkan beberapa warga masyarakat untuk membantu acara hajatan dimulai dan diakhiri dengan acara syukuran dan selamatan. Apabila dilihat dari nama tradisi ini yaitu *Rarangkèn* (dalam bahasa Sunda) yang artinya menyusun. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyusun/menata (menghias) sejumlah tumbuhan maupun benda/barang di rumah yang melakukan hajatan oleh warga sekitar kampung. Tradisi *Rarangkèn* tidak hanya ada di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut, tradisi ini dijalankan pula oleh sebagian warga

Tasikmalaya tepatnya di daerah Cipatujah yang dinamakan dengan tradisi *Rarangkén Paré* (padi) (Gumilar dkk., 2016, hlm. 14-15). Akan tetapi, pelaksanaan tradisi ini cukup berbeda jika di Kampung Cikantrieun dilakukan pada saat setelah acara pernikahan tidak hanya *paré* (padi) yang disusun berbagai jenis tumbuhan termasuk benda-benda seperti peralatan rumah tangga bahkan makanan yang dijadikan jamuan atau hiasan di rumah warga yang melakukan hajatan.

Dalam menggelar acara pernikahan biasanya orang sunda melakukan sejumlah tradisi-tradisi tertentu disesuaikan dengan adat Sunda yang dilakukan baik sebelum, pada saat dan sesudah acara pernikahan di gelar. Tradisi *Rarangkén* sebagai tradisi lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Cikantrieun termasuk dalam tradisi yang dilaksanakan dari awal hingga selesai atau beberapa hari setelah hari pernikahan sebagai bentuk puncaknya melalui kegiatan syukuran dan slametan pasca pengantin telah melaksanakan akad (Kusmayadi, 2018, hlm. 137-140).

Prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam tradisi *Rarangkén* ini yaitu prinsip “*sakanyauri sakapeurih*” saling *babantos tapi lain ukur dina mamanis tapi dina papait oge*” yang berarti memiliki prinsip saling meraba derita, saling membantu bukan dalam hal yang bahagia saja tapi dalam hal berduka juga. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat dan menjalin kekompakan dalam rangka membantu sesama manusia. Suatu tradisi yang dijalankan suatu masyarakat tidak mata-mata ada dan hadir di tengah masyarakat apabila tidak ada tujuan dan fungsi dari tradisi itu sendiri (Sztompka, 2007, hlm. 74-76).

Tradisi *Rarangkén* hadir pada masyarakat sebagai bentuk pewarisan dari para leluhur masyarakat Kampung Cikantrieun. Penggerak awal tradisi inipun tidak diketahui namanya hanya saja diwariskan secara turun-temurun hingga sampai kepada Bapak Amin (72) sebagai sesepuh dan tokoh penggerak tradisi *Rarangkén*. Sebagaimana dalam buku Sztompka (2007, hlm. 71-72) tradisi hadir dalam suatu masyarakat melalui dua cara:

1. Pertama, kemunculan secara spontan dan tidak disengaja sehingga dapat mempengaruhi masyarakat banyak. Kemudian para individu menenukan warisan historis dan kekaguman kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Dari kagum

tersebut berubah menjadi sebuah perilaku dalam berbagai bentuk seperti, ritual, upacara adat dan sebagainya.

2. Kedua, tradisi ada dalam masyarakat melalui mekanisme yang bersifat memaksa (adanya paksaan), sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.

Kedua poin di atas merupakan cara-cara hadirnya suatu tradisi dalam masyarakat. Begitupun yang terjadi dalam tradisi *Rarangkén*, karena pencetus/penggerak pertama tidak diketahui maka kedua cara tersebutlah yang menjadikan tradisi *Rarangkén* ada dalam masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.

4.3.2.2 Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Rarangkén*

Tradisi *Rarangkén* bukanlah sekedar acara syukuran dan selamatan saja melainkan tradisi yang khas yang sarat dengan nilai-nilai filosofis kehidupan dan simbolis memiliki nilai dan makna tertentu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Seperti halnya benda atau tumbuhan yang dijadikan hiasan di rumah warga yang melakukan hajatan dijadikan simbol yang bermakna bahwa dalam menjalankan kehidupan kita harus memfungsikan tumbuhan dan perabotan tersebut melalui pengetahuan yang dimiliki juga dijadikan simbol bahwa mempelai wanita harus memiliki keterampilan menjadi ibu rumah tangga dan memfungsikan perabot rumah tangga tersebut serta simbol dari tumbuhan yang berarti bahwa seorang perempuan yang telah sah menjadi isteri harus belajar agar memiliki kemampuan dalam kegiatan pertanian seperti dalam sistem persawahan mulai dari *tandur*, *ngarambet*, dan memanen padi. Selain itu tradisi ini memiliki nilai yang mengajarkan bahwa pasangan suami isteri yang telah melangsungkan akad akan menjalankan kehidupan baru agar senantiasa memelihara hubungan rumah tangga dan saling menjaga dengan prinsip “*silih asah silih asih silih asuh*” sehingga menjadi keluarga yang diharapkan yaitu *sakinah mawwadah dan warrahmah*.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Rarangkèn* dipercaya oleh masyarakat dapat mewujudkan semua dambaan keluarga yang bahagia dan mampu menjalani segala hiruk pikuk kehidupan selama berumah tangga. Nilai-nilai dalam tradisi tersebut dianggap baik dan positif sehingga dijadikan pedoman dan dipraktikan dalam kehidupan. Sebagaimana makna dari kearifan lokal itu sendiri diartikan sebagai suatu pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu masyarakat yang berfungsi dan bermakna dalam masyarakat tidak hanya pelestarian sumber daya alam tetapi juga pelestarian sumber daya manusia, pemertahanan tradisi, adat dan budaya, serta memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat (Permana, Nasution & Gunawijaya, 2011, hlm.68).

Nilai kearifan lokal yang dipandang sebagai suatu kebenaran yang sudah mentradisi atau ajeg dalam suatu masyarakat lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan. Ditinjau dari dimensi nilai kearifan lokal tradisi *Rarangkèn* ini termasuk ke dalam dimensi solidaritas kelompok lokal yakni lebih menitikberatkan pada kesadaran masyarakat sebagai makhluk sosial dalam melakukan suatu pekerjaannya perlu untuk membantu secara suka rela melalui gotong royong. Dimensi solidaritas kelompok menurut Mitchell (2003, hlm. 299):

Dimensi solidaritas kelompok lokal sebagai bagian dari dimensi nilai kearifan lokal dimaknai bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya senantiasa selalu membutuhkan orang lain, dalam melakukan pekerjaannya tidak bisa hanya dikerjakan oleh sendirian, artinya membutuhkan bantuan orang lain untuk saling bekerja sama dan bergotong satu sama lain.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Rarangkèn* ini lebih mengembangkan aspek kehidupan sosial budaya ketimbang ekologi. Dimana dengan tradisi ini mampu menjaga kehidupan yang harmonis bercirikan masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat dan nilai gotong royong yang tinggi dalam rangka syukuran dan selamatan acara pernikahan. Nilai kearifan lokal yang dipandang sebagai suatu kebenaran yang sudah mentradisi atau ajeg dalam suatu masyarakat lokal

memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan.

4.3.2.3 Modal Sosial Tradisi *Rarangkèn*

Solidaritas dan gotong royong yang tercipta dengan adanya tradisi *Rarangkèn* sebagai sisi manfaat dari tradisi *Rarangkèn*. Manfaat tersebut berimplikasi pada tradisi lain bahkan pada program-program pembangunan dan pemberdayaan. Dimana masyarakat merasakan mengerjakan suatu hal dengan rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan, kekompakan sehingga ikatan sosial yang terjalin antar warga masyarakat sangat kuat. Hal ini dapat dikatakan sebagai modal sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Cikantrieun. Modal sosial merupakan suatu hubungan-hubungan yang tercipta dalam masyarakat beserta serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang mendorong kemampuan untuk saling bekerjasama dan berkoordinasi dalam rangka merekatkan hubungan sosial masyarakat (Cahyono, 2014, hlm. 4). Bentuk modal sosial yang terkandung dalam tradisi *Rarangkèn* yaitu sebagai perekat sosial dalam masyarakat disebut dengan istilah *social bounding* (perekat sosial) ialah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. *Social bounding* umumnya dalam bentuk nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat (Woolcock, 2001, hlm. 455).

Kondisi yang seperti ini sesungguhnya adalah “modal” bagi masyarakat desa dalam melakukan pembangunan desa atau menyelesaikan masalah yang dialami oleh mereka. Melalui tradisi *Rarangkèn* bisa terbangun sebuah mekanisme bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami secara bersama-sama sehingga segala sesuatunya bisa lebih ringan dan mudah untuk diselesaikan.

4.3.2.4 Proses dan Penyebab Hilangnya Tradisi *Rarangkèn*

Tradisi *Rarangkèn* sebagai tradisi lokal masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya semenjak tahun 2013. Hal tersebut dibenarkan oleh sesepuh atau tokoh penggerak tradisi yaitu Bapak Amin (78) dan Bapak Ade (48). Pada awalnya masyarakat masih giat melaksanakan tradisi ini di setiap warga yang melakukan hajatan pernikahan dan dilakukan secara sukarela. Sejak

mulai berdirinya beberapa sekolah Islam dan terdapatnya pesantren yang cukup terkenal dengan letaknya yang dekat dengan Kampung Cikantrieun. Kemudian banyak pemuda pemudi yang mondok di pesantren tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Wangunjaya mayoritas adalah petani dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong milik mereka untuk di tanami atau dijadikan ladang, sawah dan kebun.

Namun dalam perkembangannya, kondisi itu mengalami perubahan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi. Mereka memilih menjadi pedagang atau buruh di kota. Selain urban, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi pun bertambah. Sehingga sesepuh/tokoh adat merasa kesulitan untuk mengumpulkan warga dalam melaksanakan tradisi *Rarangkén*. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, tradisi *Rarangkén* sekarang jarang sekali dijumpai di masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya bahkan bukan hanya tradisi *Rarangkén* saja, banyak tradisi-tradisi lain yang turut menghilang keberadaannya. Sehingga belakangan ini Desa Wangunjaya termasuk salah satu desa di Kecamatan Banjarwangi yang tidak memiliki adat atau tradisi yang khas dan unik lagi (wawancara dengan Sekretaris Desa Wangunjaya).

Masyarakat Kampung Cikantrieun sekarang tidak lagi guyub rukun seperti dulu lagi. Mereka yang dulunya kompak, guyub rukun, menjunjung kebersamaan sekarang menjadi masyarakat yang individualis, mereka memikirkan kepentingan masing-masing, semua diukur dengan uang mereka lebih matrealis. Rasa solidaritas mereka sekarang seakan sirna. Tokoh masyarakat/sesepuh baik kepala desa, dan ketua RT merasa sulit menggerakkan kembali warganya untuk kerja bakti dalam pelaksanaan program desa. Tidak ada lagi rasa kewajiban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program yang digalakkan tersebut.

Fakta lain yang juga turut mempengaruhi hilangnya tradisi *Rarangkén* ialah karena terbukanya mindset masyarakat terhadap hal-hal baru. Pemuda yang memilih bekerja di kota sekembalinya ke kampung mereka seolah melupakan dan mengabaikan tradisi yang ada di masyarakat. Pola pikir dan kebiasaan sudah terpengaruhi oleh budaya di kota begitupun sifat individualis yang mereka miliki. Ketika mereka sedang berada di kampung pun mereka mau diajak kerjasama dengan syarat ada upahnya.

Keterikatan dan keeratan antar warga menjadi hilang, dan lambat laun berdampak terhadap tradisi-tradisi salah satu yang disoroti ialah tradisi pernikahan *Rarangkèn* yang sebelumnya telah mentradisi dan meleghenda di Kampung Cikantrieun.

Perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Cikantrieun saat ini menurut tokoh sosiologi bisa dikatakan sebagai perubahan melingkar, yang berarti bahwa perubahan tidak selalu tentang pergerakan ke arah kemajuan, kemunduran, penambahan, dan pengurangan saja, lenyapnya suatu hal dalam kehidupan termasuk juga perubahan. Sesuatu yang tadinya ada menjadi tidak ada kemudian suatu saat bisa muncul lagi dalam kehidupan masyarakat sebagai dampak dari adanya perubahan sosial. Hilangnya tradisi *Rarangkèn* pada masyarakat Kampung Cikantrieun adalah suatu fenomena perubahan sosiokultural yang dipelopori oleh Pitirim A. Sorokin yang mengatakan bahwa:

Peradaban mempunyai logika perkembangannya sendiri. Setiap peradaban melalui urutan perkembangannya sendiri dan tidak satu pun yang dapat dianggap terbaik atau paling sempurna. Setiap peradaban muncul mengembangkan bentuk morfologi dan nilai-nilainya sendiri yang memperkaya pembendaharaan prestasi kultural manusia dan kemudian lenyap tanpa dilanjutkan oleh peradaban lain dalam bentuknya yang unik dan mendasar (Sorokin, 1966, hlm. 181).

Sorokin sebagai penggagas teori perubahan sosiokultural lebih menekankan pada kultur atau kebudayaan dalam suatu masyarakat dari awal mula kultur muncul sampai terbentuk kultur yang baru yang berbeda bentuk dan nilainya kemudian mengalami perubahan secara melingkar. Sosiokultural menurut Sorokin merupakan lingkaran variasi antara ketiga supersistem ialah sistem ideasional, sistem inderawi, dan sistem campuran. Setiap sistem atau supersistem (kultur) selalu mengalami pertumbuhan dan kemunduran tergantung bagaimana kekuatan intergrasi antar sistem atau di dalam sistem itu sendiri (Lauer, 1993, hlm. 59).

Adapun ketiga supersistem perubahan sosiokultural Sorokin yang terus berputar tanpa akhir diantaranya sebagai berikut (Lauer, 1993):

1. sistem ideasional, yaitu sistem kultural yang menekankan pada aspek spiritual dan non material serta bergantung pada alam transenden.
2. sistem inderawi, yaitu sistem kultural yang menekankan pada aspek material dan kesenangan lahiriah. cara berpikir dengan segala sesuatunya diukur oleh materi.

3. sistem campuran, yaitu sistem yang menyeimbangkan antara kedua sistem ideasional dengan sistem inderawi. (hlm. 59-60).

Teori Sorokin penekanannya pada pemahaman antarhubungan fenomena sosial yang mengalami perubahan. Sebagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Cikantrieun dimana masyarakat yang awal mulanya menjalankan tradisi *Rarangkén* dan memegang teguh nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan kekompakan, saling bekerjasama dengan tanggungjawab secara sukarela atas dasar kepentingan bersama. Sekarang ini masyarakat lebih berpikir ke arah yang berorientasi ekonomi, individualis dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Hal ini menandakan perubahan sosiokultural pada masyarakat Kampung Cikantrieun dari yang tadinya sistem ideasional berubah menjadi sistem inderawi. Sistem inderawi dapat dibuktikan dengan kondisi masyarakat setelah menghilangnya keberadaan tradisi *Rarangkén*, masyarakat yang mulanya menjaga kebersamaan dan gotong royong, saat ini dalam menjalankan pekerjaan termasuk acara hajatan mereka lebih mengukur segala sesuatunya dengan materi, mereka bersedia membantu pekerjaan asal ada upah atau sifatnya dibayar. Artinya, orientasi masyarakat telah bergeser dari yang tadinya orientasi bersama menjadi orientasi ekonomi. Jiwa-jiwa kultural ideasional telah hilang dalam benak masyarakat dan menuju kepada jiwa kultural inderawi. Ketika salah satu supersistem hilang eksistensinya dalam masyarakat maka akan muncul kultural baru atau nilai baru. Demikianlah teori melingkar mengenai perubahan sosiokultural.

Selain itu, Pitirim A. Sorokin juga mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosiokultural terjadi dalam masyarakat, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor perubahan abadi. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi *Rarangkén*:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari masyarakat sendiri dalam hal ini masyarakat Kampung Cikantrieun sebagai pelaku tradisi *Rarangkén*. berikut ini faktor penyebab hilangnya tradisi *Rarangkén* yang berkaitan dengan faktor internal:
 - a. kesadaran masyarakat

Dalam hal pelaksanaan tradisi *rarangkén* masyarakat merupakan subjek atau pelaku dari tradisi tersebut, tanpa adanya masyarakat maka tradisi ini tidak hidup.

faktor kesadaran masyarakat akan orientasi kebersamaan dan prinsip yang selama ini dipegang teguh (*sakanyeuri sakapeurih*) telah hilang dalam diri masyarakat. Masyarakat mengabaikan tradisi *rarangkèn*, sehingga lebih mementingkan kepentingan diri sendiri seolah-olah masyarakat tidak peduli tentang tradisi yang bisa menguatkan ikatan sosial yang ada.

- b. pola pikir dan *mindset* masyarakat sudah mengarah ke arah keterbukaan
Oleh sebab perkembangan pendidikan dan tingginya tingkat urban sehingga sikap, cara, atau tingkah laku sedikit banyaknya terpengaruh oleh budaya kota sehingga mulai abai dan menginginkan hal yang instan serta mengukur segala sesuatunya dengan materi, bukan atas dasar tanggung jawab secara suka rela atau sekedar bantu-membantu.

2. Faktor eksternal, ialah faktor yang berasal dari luar. Dalam hal ini yang menjadi faktor eksternal ialah karena perubahan sosial dan ekonomi akibat dari adanya pembangunan di bidang pendidikan sehingga berpengaruh kepada pekerjaan masyarakat. Masyarakat yang melakukan urban memiliki wawasan dan pengetahuan serta terpengaruh oleh budaya kota yang lambat laun akan menyebar ke desa sehingga dengan penyebaran ini menjadikan masyarakat lebih tertarik kepada budaya luar yang dianggap cukup mengikuti perkembangan zaman. Masuknya budaya luar melalui berbagai cara yang di dukung oleh keterbukaan dan kemajuan masyarakat dalam menggunakan teknologi khususnya gadget atau *smartphone*. Selanjutnya, adanya perkembangan pendidikan Islam di sekitar kampung ini lambat laun berkembang pula ajaran Islam sehingga anggapan dan pandangan masyarakat berubah terhadap tradisi yang ada. Dari sinilah mereka mulai mengikuti perkembangan dengan meninggalkan nilai-nilai tradisional dan sifat-sifat kedesaan yang menyebabkan melemahnya identitas masyarakat Kampung Cikantrieun.
3. Faktor perubahan abadi, ialah faktor yang menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan adalah hal biasa, wajar, dan normal. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Perubahan yang terjadi bukan untuk dipersoalkan tetapi kita bisa menggali dan mengkaji alasan sesuatu itu berubah dan pendorong perubahan

ke arah tersebut. Dapat kita ketahui bahwa menghilangnya tradisi *Rarangkén* sebagai dampak dari perubahan sosial ekonomi. Perubahan tersebut adalah pasti terjadi dan akan abadi. Hal ini di dukung oleh Sorokin dalam tulisannya yang menyatakan kalimat berikut (Lauer, 1993):

Setiap sistem sosiokultural tertentu jelas akan mengalami perubahan berkat aktivitasnya sendiri. Setiap sistem yang hidup dan aktif, senantiasa akan selalu berubah. Perubahan adalah abadi. Faktor dari luar (eksternal) memang mempengaruhi, tetapi faktor internal yang menjadi pendorong utama perubahan, dan setiap perubahan yang dialami dimulai dengan perantara komponen: makna, wahana, agen pelaksana (hlm. 66).

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen penting dalam suatu perubahan tradisi ditentukan oleh komponen makna yakni sejauhmana masyarakat memaknai tradisi tersebut sehingga nantinya berimplikasi pada kesadaran menjaga tradisi *Rarangkén*, makna wahana atau wilayah seberapa luas wilayah yang masih bisa mempertahankan suatu kultur atau tradisi tertentu hal ini berkaitan dengan ruang lingkup pengikut tradisi *Rarangkén*, dan pelaksana hal ini juga berkaitan dengan masyarakat sebagai pelaku/pelaksana serta tokoh masyarakat atau sesepuh yang turut menggerakkan tradisi *Rarangkén*.

4.3.2.5 Dampak Hilangnya Tradisi *Rarangkén*

Hilangnya tradisi *Rarangkén* menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat Kampung Cikantrieun. Berikut mengenai dampak akibat tradisi *Rarangkén* menghilang:

1. Hubungan antar warga masyarakat menjadi tidak kuat, karena tradisi *Rarangkén* sebagai perekat sosial dan penguat ikatan sosial pada masyarakat
2. Lemahnya identitas masyarakat, telah kita ketahui bahwa tradisi *Rarangkén* menjadi ikon masyarakat sebagai suatu tradisi lokal yang khas di miliki masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. Dengan menghilangnya tradisi ini bahkan tradisi lainnya maka identitas melemah dan masyarakat menjadi tidak memiliki ikonik atau ciri khas.

3. Kekompakan, kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang hilang dan melekat ke dalam tradisi ini menimbulkan kemalasan sosial bagi masyarakat dalam menjalankan suatu program yang diadakan baik oleh tokoh masyarakat maupun aparat desa.
4. Beban masyarakat menjadi terasa berat oleh karena dulunya jika ada suatu pekerjaan tertentu dikerjakan secara bersama-sama saling membantu secara suka rela, kini harus dikerjakan masing-masing.

Tanggapan masyarakat baik yang pernah menjalankan tradisi *Rarangkèn* maupun masyarakat yang tidak menjalankan lebih menitikberatkan pada manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya yang penting bagi kekuatan solidaritas bagi masyarakat. Akan tetapi, permasalahannya justru dari faktor kesadaran dan kepedulian masyarakat sendiri. Masyarakat hanya beranggapan bahwa tradisi ini perlu dan penting sebagai ciri khas dan identitas yang dimiliki, namun hanya cukup sampai disitu saja tidak ada tinjauan ulang terhadap tradisi *Rarangkèn* jika memang tradisi lain dianggap berbenturan dengan ajaran Islam, tradisi ini pun dinilai sama oleh masyarakat. Seharusnya masyarakat tetap merespon dan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan sifat-sifat tradisional yang mampu mendorong terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Wangunjaya.

4.3.3 Upaya yang Dilakukan dalam Mempertahankan Nilai Tradisi Lokal di Tengah Perubahan Sosial Ekonomi

Seperti yang telah kita ketahui bahwa nilai dan manfaat dari tradisi *Rarangkèn* sebagai “modal sosial” bagi masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. Solidaritas dan gotong royong tidak boleh hilang dalam masyarakat. Keberhasilan suatu pembangunan masyarakat tidak akan tercapai tanpa adanya semangat gotong royong dan dukungan dari masyarakatnya. Sehingga diperlukan adanya upaya dari berbagai elemen masyarakat untuk mempertahankan nilai tradisi lokal di tengah perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Upaya yang dilakukan mulai dari aparat atau pemerintah desa, tokoh masyarakat atau sesepuh penggerak tradisi, tokoh agama, dan dari instansi atau lembaga terkait yang bertujuan untuk

mengembalikan ikatan sosial, solidaritas, dan gotong royong adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan atau program dengan pendekatan keagamaan, karena melihat dari aspek perkembangan dan kemajuan ajaran Islam melalui berbagai bidang pendidikan baik formal maupun non formal sedang terjadi pada masyarakat Kampung Cikantrieun ini.

Sebagaimana gagasan Sorokin (1966, hlm. 181) bahwa suatu budaya atau tradisi akan punah seiring perkembangan jaman kemudian lenyap dan akan digantikan dengan tradisi yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Teori perubahan budaya melingkar menurut sosrokin adalah bukti bahwa yang abadi itu merupakan perubahan. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat Kampung Cikantrieun dengan menghilangnya tradisi *Rarangkèn* merupakan bukti akan kemunculan suatu tradisi dan nilai baru yang berkembang dari masyarakat menggantikan tradisi yang hilang.

Berikut berbagai upaya yang dilakukan berbagai elemen masyarakat mulai dari aparat desa, tokoh penggerak tradisi, tokoh agama, dan instansi atau lembaga terkait yang berada di wilayah Kampung Cikantrieun RT 003 RW 006 ialah akan diuraikan sebagai berikut:

a. Upaya aparat/pemerintah desa

Aparatur/pemerintah desa lebih menekankan pada pentingnya menjaga nilai tradisi *Rarangkèn* yakni menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk tetap memiliki dan menjunjung tinggi nilai gotong royong dan menjaga solidaritas yang kuat. Oleh sebab itu, nilai tersebut tidak boleh hilang dan harus dipertahankan. pemerintah desa sudah mengupayakan agar masyarakat tidak menghilangkan nilai tradisi tersebut melalui berbagai program pemberdayaan baik dari pemerintah pusat maupun secara langsung dari program pemberdayaan yang dibuat dan dirancang oleh pemerintah desa seperti dalam rangka menjaga keutuhan dan ikatan sosial yang kuat termasuk gotong royong, diadakanlah program pemberdayaan dengan pendekatan di bidang keagamaan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Program pemberdayaan tersebut dinamakan program Majelis Taklim. Program tersebut dilaksanakan secara rutin setiap bulannya pada hari minggu secara bergiliran di

setiap DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dengan dihadiri oleh seluruh warga masyarakat beserta aparat/pemerintah desa. Program Majelis Taklim ini melibatkan warga masyarakat mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai acara selesai. Program ini sifatnya umum dan dilakukan secara bergantian di setiap RT-nya. Program keagamaan ini diwadahi oleh suatu lembaga atau instansi Majelis Ulama Desa (MUD) yang turut bergerak dalam program pemberdayaan di bidang keagamaan.

b. Upaya tokoh masyarakat/sesepuh penggerak tradisi

Tokoh masyarakat atau sesepuh penggerak tradisi masyarakat Kampung Cikantrieun lebih menekankan sosialisasi kepada pemuda sebagai penerus tradisi atau kebudayaan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan tokoh penggerak tradisi yang bekerjasama dengan ajengan atau pengurus DKM mengadakan pengajian rutin (yang diberi nama Rotinan Pamuda) setiap bulannya di tanggal awal pada hari Sabtu yang dikhususkan untuk para pemuda baik laki-laki atau perempuan. Karena pemuda di Kampung Cikantrieun ini sebagian besar banyak yang melakukan urban maka pengajian ini sifatnya wajib dihadiri sehingga pemuda diharuskan pulang Kampung ditanggal yang telah ditentukan oleh para tokoh atau sesepuh masyarakat. Dalam acara rutin ini biasanya diadakan musyawarah dengan pemuda untuk beberapa kegiatan yang melibatkan para pemuda seperti untuk Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan perayaan kemerdekaan 17 Agustus dimana keseluruhan acara yang menjadi kepanitian adalah pemuda.

c. Upaya tokoh agama

Tokoh agama merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dan peranan penting dalam masyarakat. Salah satu tokoh agama yang ada di masyarakat Kampung Cikantrieun adalah pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Salah satu upaya yang dilakukan dengan tujuan menjaga nilai kebersamaan dan gotong royong yaitu pengajian rutin yang diadakan setiap seminggu sekali yaitu pada Hari jumat setelah selesai shalat jumat. Program ini diadakan oleh pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang bekerja sama dengan ketua RT setempat. Dalam pengajian rutin hari Jumat ini yang melibatkan semua warga masyarakat Kampung

Cikantrieun, biasanya setelah pengajian selesai dilakukan diadakan sosialisasi atau musyawarah yang mengarah pada gotong royong dan saling membantu secara sukarela, misalnya mengumpulkan iuran baik itu berbentuk uang maupun sembako untuk membantu warga yang membutuhkan seperti adanya anggota masyarakat yang sakit, ada yang meninggal juga adanya warga yang melahirkan. Selain pengajian rutin pada hari Jumat, tokoh agama juga mengadakan pengajian setiap hari ba'da subuh namun ini dikhususkan untuk para ibu-ibu dan bapak-bapak saja. Pengajian rutin untuk menjalin interaksi, komunikasi, dan silaturahmi antar warga masyarakat di Kampung ini.

d. Upaya instansi atau lembaga

Salah satu instansi yang berada di wilayah Kampung Cikantrieun ialah instansi atau lembaga pendidikan nonformal yaitu adanya pesantren yang cukup besar dan terkenal yaitu Pesantren Darul Falah. Upaya yang dilakukan pesantren untuk menjalin *Ukhuwah Islamiyah* dan menguatkan ikatan sosial masyarakat ialah adanya ikatan alumni pesantren dimana masyarakat Kampung Cikantrieun menjadi pribumi dalam acara reuni akbar yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Dari acara tersebut kekompakan, kerjasama, dan gotong royong masyarakat dapat terlihat.

Melihat upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak atau tokoh masyarakat dianalisis menurut pemikiran Sorokin dari segi perubahan cara berpikir masyarakat maka upaya tersebut hadir dalam masyarakat sebagai bentuk penyeimbang sistem kultural masyarakat atau disebut dengan sistem campuran (posisi yang seimbang antara sistem ideasional dan sistem inderawi) (Lauer, 1993, hlm. 60). Dimana masyarakat Kampung Cikantrieun pada awalnya dilihat dari cara berpikirnya sangat menjunjung tinggi aspek-aspek spiritual ketimbang aspek material. Awal mulanya masyarakat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong kemudian mengalami perubahan menjadi berorientasi ekonomi atau segala sesuatu di ukur dengan materi, dengan berbagai upaya yang diadakan oleh berbagai elemen dalam masyarakat ini maka cara berpikir masyarakat menuju proses campuran yaitu upaya menyeimbangkan sistem ideasional dengan sistem inderawi. Ini merupakan perubahan cara berpikir masyarakat yang paling ideal menurut Sorokin. Sorokin menegaskan bahwa perubahan

pasti terjadi dalam kehidupan masyarakat bahkan sekali lagi beliau menegaskan bahwa perubahan lah yang abadi. Cara-cara berpikir masyarakat akan senantiasa berubah mulai dari cara berpikir ideasional, inderawi kemudian berubah lagi menjadi sistem campuran (ideasional dan inderawi). (Ningsih, 2017, hlm.7).

Menghilangnya nilai-nilai tradisi lokal *Rarangkèn* pada masyarakat Kampung Cikantrieun merupakan bentuk menghilangnya ciri-ciri dari masyarakat pedesaan atau masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban). Ditinjau dari teori Ferdinand Tonnies bahwa ciri dari masyarakat paguyuban adalah dimana masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan menekankan pada orientasi bersama (Sarbaini, 2017.hlm. 214). Agar masyarakat tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang positif tersebut maka seluruh elemen masyarakat berupaya untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut supaya masyarakat tidak kehilangan ciri -ciri dan sifat keguyubannya, hal ini pula sebagai bentuk upaya penyeimbangan sistem kultural dari Sorokin.

